

EKSISTENSI PESANTREN: ANTARA KULTIVASI TRADISI DAN TRANSFORMASI EDUKASI

Hasan Basri

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia.
email: hasan.basri@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study proves that institution of pesantren (traditional Islamic boarding school) has been transforming in accordance with its characteristics. In early period, pesantren applied traditional system of education; then it grows and develops more dynamic, adaptive, emancipative, and responsive to the development and the progress of age. In fact, pesantren does not let itself fall into a long traditional system but it adapts to and adopts new values both directly and indirectly into educational system. That is why nowadays it is difficult to find pesantren implementing purely traditional system of education. Due to pesantren has been transforming in such a system of education that, typologically, at least, it can be differentiated into three types: firstly, traditional pesantren; secondly, transitional pesantren; and thirdly, modern pesantren. This study conducted by using descriptive-analysis method with social-history approach. Finding out data or information concerning the existence of pesantren, the writer refers to previous studies written by experts and other supported and relevant written materials.

Keywords: Pesantren, Kultivasi, Tradisi, Transformasi, Edukasi

Abstrak

Studi ini membuktikan bahwa institusi pendidikan pesantren telah mengalami transformasi sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Pesantren yang pada awalnya menerapkan sistem pendidikan bercorak tradisional, dalam perkembangan berikutnya ia lebih bersifat dinamis, adaptif, emansipatif dan responsif terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Pada kenyataannya, pesantren tidak membiarkan dirinya dalam ketradisional yang berkepanjangan; tapi lebih kepada adaptasi dan adopsi nilai-nilai baru, baik secara langsung maupun tidak langsung, ke dalam sistem pendidikannya. Melihat dinamika ini, pesantren dalam bentuknya yang sudah terpoles oleh nilai-nilai baru itu tidak menampilkan karakteristiknya yang asli, seperti masa awal perkembangannya. Karena itu, masa kini sulit ditemukan sebuah pesantren yang bercorak tradisional murni. Karena pesantren sekarang telah mengalami transformasi sedemikian rupa sehingga secara tipologis, sekurang-kurangnya, pesantren dapat dibedakan menjadi tiga corak: *pertama*, pesantren tradisional; *kedua*, pesantren transisional; dan *ketiga*, pesantren modern. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan sosio-historis. Data atau informasi mengenai pesantren dilacak dari kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para ahli baik berupa buku maupun artikel tertulis lain yang ada hubungannya.

Kata Kunci: Pesantren, Kultivasi, Tradisi, Transformasi, Edukasi

PENDAHULUAN

The Quran is the source and foundation of Muslim learning and it is, therefore, but natural if the education scheme of the Muslims is much towards religion. The main aim of education is to understand the relation of man with God as revealed in the Holy Quran. All educational activities of the Muslims different were (and are) governed by this aim, though it has been approached by different ways and mean The mosques which date from the beginning of Islam were used as schools also. The old mosque consisted of the courtyard and the open halls running along the walls. The halls were particularly extensive on the qibla side because assemblies were held there. The space between the two rows of pillars was called a riwaq and the courtyard a shan.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama; dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran ajaran Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun, dalam perkembangannya pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas, jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan.

Sesuatu yang unik pada dunia pesantren ialah begitu banyak variasi antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Namun demikian, dalam berbagai aspek dapat ditemukan kesamaan-kesamaan umum. Kalau ditelusuri lebih lanjut, maka akan ditemukan variabel-variabel struktural seperti bentuk kepemimpinan, organisasi pengurus, dewan kiyai atau dewan guru, susunan rencana pelajaran, kelompok santri, dan bagian-bagian lain yang apabila dibandingkan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, dan satu daerah yang lain, maka akan ditemukan tipologi dan variasi dunia pesantren.²

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga

¹Quraishi, Mansoor A. *Some Aspects of Muslim Education*. (Lahore: Universal Books, 1983), h. 26

²Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 24

hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya; sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dan dalam waktu yang sama segala aktifitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya.

Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi; dan hamper dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian juga seluruh komponen yang ada di dalamnya seperti kyai atau ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standar sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar, karena jerih payahnya, dengan bayaran dalam bentuk material. Mereka, para kyai, tidak mengharapkan upah atau gaji dari pengabdian mereka, dan karena itu pula dukungan dan kepercayaan masyarakat semakin besar.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka tulisan ini mencoba menjelaskan eksistensi dan peran pesantren sebagai *Learning Resource Center* (LRC), karakteristik pendidikan dan unsur-unsur kelembagaannya, keunikan pesantren, internalisasi nilai-nilai religius, moral, dan kultural, viabilitas dan transformasi sistem institusi pesantren dalam mengadaptasi diri dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Tulisan di harapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pesantren dan menjadi kontribusi pemikiran bagi kajian selanjutnya, dengan memandang pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang masih menunjukkan viabilitasnya.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan sosio-historis. Metode ini dipakai untuk mengungkapkan karakteristik pesantren dan unsur-unsur kelembagaannya sebagaimana adanya. Kemudian, dianalisis secara kritis perkembangan dan kemajuan pesantren serta viabilitasnya dalam merespon perubahan dan kemajuan

zaman. Data atau informasi mengenai pesantren dilacak dari kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para ahli baik berupa buku maupun artikel.

Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu dipertegas terlebih dahulu makna pesantren secara konseptual dan kerangka teoretis yang digunakan. Makna pesantren, misalnya, meskipun sudah sering dibahas dan secara teknis hampir tidak dapat didefinisikan secara pasti, perlu dikemukakan kembali untuk menghindari kekaburan pemahaman. Selain itu, dalam perjalanannya pesantren telah mengalami diversifikasi sedemikian rupa sehingga terjadi pergeseran-pergeseran makna dan karakteristik serta unsur-unsur kelembagaannya. Karena itu, penegasan makna atau pengertian pesantren, dalam kajian ini, dianggap penting. Penegasan makna atau pengertian pesantren mengacu kepada teori-teori yang pernah ditemukan oleh para ahli. Berdasarkan teori-teori ini, kemudian, pembahasan ini dibangun sehingga terbentuk sebuah pemahaman yang utuh apa sebenarnya pesantren itu.

Pengertian pesantren dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian awal, yaitu pesantren tradisional seperti definisi yang diberikan oleh Mastuhu. Menurut Mastuhu, “pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.³ Lebih lanjut ia menjelaskan, pengertian “tradisional” di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, sekitar 300-400 tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia; dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat. Tradisional, di sini, berarti statis, tanpa mengalami perubahan dan perkembangan; tetapi mempunyai makna dinamis. Dengan kata lain,

³Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

tradisional lebih merupakan sebagai lawan modern. Oleh Nurcholish Madjid, istilah ini diperhalus, untuk tidak menyebutkan *salafiyah*⁴, dengan terma penganut sistem nilai *ahl-sunnah wa al-jama'ah*.⁵

Definisi lain diberikan oleh Sudjoko Prasodjo, “pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut”.⁶ Dengan demikian, dalam lembaga pendidikan Islam yang di sebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur; kyai, mesjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pondok atau asrama tempat tinggal para santri.⁷

Pesantren bukanlah semacam sekolah atau *madrasah* walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pesantren bukan semata lembaga pendidikan melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan, bahkan pusat pembelajaran sosial. Ia memiliki pranata tersendiri yang ada hubungan fungsional dengan masyarakat dan

⁴Penggunaan terma *salafiah*, seperti yang dipakai oleh Zamakhsyari Dhofier justru dapat mengaburkan makna karena *salaf* yang sebenarnya mengacu kepada Model Islam awal yang mengamalkan ajaran Islam murni, seperti yang diamalkan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW dan para *tabi'in*. Sementara di sebagian pesantren, yang mengklaim dirinya sebagai pengamal *sunnah*, oleh kaum pembaharu dianggap melakukan banyak inovasi atau *bid'ah*, *khufarat*, dan *takhayul*.

⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 31

⁶Prasodjo, Sudjoko, et.al. *Profil Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 6

⁷Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. (Jakarta: Rajawali, 1981), h. 6

hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat tersebut, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.⁸

Dalam pada itu, Azyumardi menyebutkan bahwa pesantren yang berkembang di Indonesia masih tetap *survive*. Meskipun perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Muslim terus dilancarkan, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren mampu bertahan. Bahkan kebanyakan punah setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; atau sekurang-kurangnya mengadaptasi diri atau sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.⁹ Ini menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia memiliki ciri khas yang menyebabkannya berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan tradisional di belahan dunia Muslim lainnya, misalnya di kawasan Timur Tengah. Selain itu, secara historis “pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*)”.¹⁰ Sementara itu, Kuntowijoyo berpendapat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial tidak saja tumbuh di pedesaan, tetapi juga di perkotaan yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Akhir-akhir ini antusias masyarakat untuk mengantarkan anak-anak mereka ke pesantren semakin meningkat.¹¹

Kemudian, pendidikan pesantren dalam corak tradisional dan otosentris, yang berpusat pada diri sendiri, kemudian menjadi adaptif dan emansipatif terhadap perubahan sosial serta berusaha mempertahankan kebudayaan etnis dan identitas bangsa dan mengusahakan lenyapnya

⁸Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*,..., h. 25

⁹Azyumardi Azra. “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan” dalam Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997), h. ix

¹⁰Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3

¹¹Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1993), h. 246

dominasi politik asing di dalam negeri. Ini mengindikasikan bahwa pesantren mempunyai pengaruh dalam proses pelestarian budaya lokal atau pribumi dan telah berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Hal ini sejalan dengan komentar Ziemek, “pesantren sebagai lembaga pergulatan spiritual, pendidikan dan sosialisasi yang kuno dan sangat heterogen menyatakan sejarah pedagogik, kehadiran dan tujuan pembangunan sekaligus. Pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, social dan keagamaan.”¹²

Pernyataan ini, setidaknya-tidaknya, dapat dijadikan paradigma dalam melihat perkembangan dan pengaruh pesantren terhadap perkembangan zaman. Agaknya, pesantren senantiasa mengalami penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi antisipatif dan ketertinggalan dengan model pendidikan lain.

Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern. Dilihat dari sudut pandang ini, maka eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, seperti sediakala, masih perlu dipertanyakan. Apakah pesantren dengan bentuk yang telah termodifikasi itu layak disebut sebagai pesantren? Atau untuk mengenal sebuah pesantren, seperti yang dipahami sebelum pesantren mengalami transformasi, harus merujuk kepada pesantren yang belum mengadopsi nilai-nilai kemoderenan? Untuk menjawab ini diperlukan analisis kritis agar pesantren, yang bagaimana pun juga berbeda dengan sistem sekolah, tetap menunjukkan ciri-cirinya yang unik, sebagai subkultur (*subculture*).

Pandangan-pandangan di atas, setidaknya-tidaknya, dapat dijadikan paradigma dalam melihat karakteristik pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat. Demikian juga tentang unsur-unsur kelembagaannya, secara

¹²Manfred Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M, 1996), h. 2

berangsur-angsur mengalami perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa cirri-ciri pendidikan pesantren berikut unsur-unsur kelembagaannya tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural; dan tidak pula dapat dilekatkan kepada semua pesantren secara uniformitas karena setiap pesantren memiliki keunikannya masing-masing. Karena itu, pembahasan ini tidak mengungkapkan ciri-ciri spesifik sebagai sistem pendidikan pesantren, tetapi lebih kepada pengungkapan karakteristik pesantren secara umum berikut perannya sebagai pusat pembelajaran dan pembentukan karakter. Begitu pula mengenai unsur-unsur kelembagaannya, lebih menyorot pada elemen-elemen pesantren, struktur organisasi dan status kelembagaannya.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Untuk mengetahui karakteristik pendidikan pesantren, maka dapat dilacak dari berbagai segi yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan: materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kyai dan santri serta hubungan keduanya.

1. Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan ilmu agama. Sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa *Arab*. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, *aqa'id* dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan *mushtahal* hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ni*, *badi'* dan *'arudh*, *tarikh*, *manthiq* dan tasawuf. Kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis dalam abad pertengahan, yaitu abad

ke-12 sampai dengan abad ke-15 atau lazim disebut dengan “kitab kuning”.¹³

Adapun metode yang lazim dipergunakan dalam pendidikan pesantren ialah *wetonan*, *sorogan* dan *hafalan*. Metode *wetonan* adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Istilah *weton* berasal dari “waktu” (bahasa Jawa) yang berarti waktu; karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum *adzan* dikumandangkan atau sesudah melakukan shalat *fardhu* (lima waktu). Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bandongan*; sedangkan di Sumatra disebut dengan *halaqah*. Sistem ini terkenal juga dengan sebutan *balaghan* atau *syarahan*, yaitu pelajaran secara berkelompok (*group*) yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.

Metode *sorogan* ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai secara individual atau seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan dan mengulangnya sampai memahaminya, kemudian kyai mengesahkan (Jawa: *ngesahi*), jika santri sudah benar-benar mengerti, dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai kepadanya. Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya (Aceh: Teungku di *Rangkang*).

Pengajian dengan metode ini merupakan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* atau *transmission of knowledge* di pesantren berlangsung dengan amat intensif. Di dunia modern, metode ini dapat diidentikan dengan istilah *tutorship* atau *mentorship*. Menurut Dhofier,

¹³Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 44; lihat juga Van Bruinessen, 1994: 133; dan Mastuhu, 1994: 59

metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional; sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri.¹⁴ Kendatipun demikian, “metode seperti ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya-jawab secara langsung”.¹⁵

Sedangkan metode *hafalan* ialah suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau *nazham*, dengan cara ini memudahkan santri untuk menghafal, baik ketika sedang belajar maupun di saat berada di luar jam belajar. Kebiasaan menghafal, dalam sistem pesantren, merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya. Hafalan tidak saja terbatas pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits ataupun *nazham* tetapi juga isi atau teks kitab tertentu. Karena itu pula sebagai kyai diajarkan kitab kepada para santrinya tidak sekaligus tetapi secara berangsur-angsur (*gradual*), kalimat demi kalimat sehingga santrinya mengerti benar apa yang diajarkan kepadanya. Dalam kaitan ini, oleh Deliar Noer disebutkan bahwa pengajian seperti ini merupakan pola lama di mana kiyai tidak ingin santrinya lebih pandai darinya.

A kihaji's words and opinions were generally followed blindly and without question. His fatwa was considered final, as the knowledge that he monopolized was transferred to students only bit by bit during his life time. He would hold this respected position until his old age when physical weakness alone forced him out of touch with the villager, or until his death.

Dari pernyataan di atas tampak bahwa metode hafalan mengandung sisi kelemahan, antara lain santri cenderung mengikuti saja apa yang dikatakan kyainya, tanpa ada penalaran dan analisis yang cermat. Tradisi ini tentu saja tidak dapat diberlakukan untuk seluruh pesantren dan kyai.

¹⁴Zamakhshari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 28.

¹⁵Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Cemara Indah, 1978), h. 20

Kasus di atas merupakan pengecualian.¹⁶ Namun, pesantren tradisional sampai sekarang masih menggunakan ketiga metode tersebut dalam sistem pengajarannya. Dan dengan begitu pesantren masih mempertahankan keunikannya sebagai *local genuine*.

2. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dapat dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus *imtihan* (ujian) yang diuji oleh kyainya, maka ia berpindah ke kitab lain. Jadi, jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal model sekolah atau madrasah, tetapi pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.¹⁷

Di Aceh, jenjang pendidikan pesantren (Aceh: *meunasah*, *rangrang* atau *dayah*) terdiri dari: pendidikan tingkat *meunasah* (tingkat dasar), tingkat *rangrang* (menengah pertama), tingkat *balee* (menengah atas), dan *dayah manyang* (tingkat tinggi). Masing-masing tingkatan secara berturut-turut diajarkan oleh Teungku Meunasah¹⁸, Teungku di Rangrang, Teungku di Balee dan Teungku Chik¹⁹.

¹⁶Hasan Basri. "Ideas of Islamic Reform: A Study of the Kaum Muda Movement in Indonesian Islam in the Early Twentieth Century," *MA Thesis*. (Leiden: Rijks Uinversiteit Leiden, 1996), h. 44

¹⁷Kafrawi. *Pembaharuan Sistem...*, h. 20-21

¹⁸Istilah *teungku* (derivasi dari kata Tuanku), biasa di singkat dengan Tgk., harus dibedakan dengan Teuku, yang disingkat dengan T. Istilah *Teungku* dipakai sebagai gelar bagi ulama yang mempunyai pengetahuan agama; tetapi belakangan gelar ini dipakai secara longgar sebagai panggilan khas untuk orang-orang Aceh, misalnya Teungku Chik di Tiro. Dalam *nazham* Aceh disebutkan Aceh Teungku/Melayu Abang/Cina Toke (juragan)/Kafe (kafir) Tuan. Sedangkan *Teuku*, misalnya Teuku Umar, merupakan gelar yang diberikan kepada kaum bangsawan, seperti *Raden* di Jawa. Lihat Baihaqi dalam Abdullah, ed., 1983, h. 158-161

¹⁹Teungku Chik biasanya digunakan untuk gelar ulama besar atau guru-guru senior yang sudah mengajar dalam waktu yang lama serta memiliki pengetahuan yang

Di antara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu *fan* (cabang ilmu), misalnya ilmu hadits atau tafsir. Di Jawa misalnya, seorang santri untuk memperoleh spesialisasi, selain mendatangi seorang kyai besar juga harus memilih pesantren tertentu karena setiap pesantren mempunyai keunikan; dan dengan begitu menjadi karakteristiknya. Misalnya untuk mendapat ijazah *Fath al-Wahab* dan *Mahalli*, seorang santri harus pergi ke pesantren *Kyai Kholil Lasem*, Jawa Tengah; untuk *Jami' al-Jawami'* dan *Alfiyah* ke pesantren *Kyai Ma'sum Lasem*, untuk tafsir *Baidhawī* mengaji pada *Kyai Baidhawī* juga di Lasem; untuk *Hadits Bukhari* dan *Muslim* harus mengaji pada *Kyai Haji Hasyim Asy'ari*; dan untuk mendapat ijazah *al-Asybah wa al-Nadzra'ir* dan *Jawhar Maknun* harus mengaji ke pesantren Termas Pacitan.²⁰

Sebagai gambaran lebih lanjut, berikut ini disebutkan beberapa pesantren terkemuka di Jawa yang sudah terkenal dengan spesialisasinya atau *fan-fan* (disiplin ilmu) tertentu yang menjadi fokus kajiannya dan kyai yang mengajarkannya, yaitu: 1) Pesantren Tebuireng (Kyai Hasyim Asy'ari), Tambak Beras (Kyai Wahab Hasbullah), Denanyar (Kyai Bisri Syamsuri), Termas (Kyai Dimyathi dan Hamid Dimyathi), Lasem (Kyai Kholil), pesantren PERSIS (Persatuan Islam) Bangil, terkenal dengan fiqh dan ilmu hadits. 2) Pesantren Lasem (Kyai Ma'sum), Nglirap (Banyumas) dan Pesantren di Kediri, Jawa Timur: Lirboyo (Kyai Mahrus), Bendo, Jampes, terkenal dengan ilmu alat, *nahwu*, *sharaf*, *badi'* dan lain-lain.

Berikutnya 3) Pesantren Krapyak (Kyai Munawwir dan Ali Ma'shum), Cintapada Tasikmalaya (Kyai Dimyathi), Wonokromo (Kyai Abdul Aziz dan Hasbullah), terkenal dengan *qira'at al-Qur'an*. 4) Pesantren Rejoso (Kyai Musta'in Romli), Tegal Rejo (Kyai Khudhari), al-Falak Pengentongan (Kyai Falak), Watu Congol (Kyai Dahlan), terkenal dengan bidang *tasawuf*. 5) Pesantren Kyai Haji Baidhawī Lasem, Jamsaren (Kyai

luas. Penyebutan Teungku Chik biasanya tidak diikuti dengan namanya sesudah gelar. Istilah ini digunakan sebagai penghormatan baik oleh santrinya (Aceh: *aneuk meudagang* atau *ureung meudagang*) maupun oleh masyarakat luas.

²⁰Kafrawi. *Pembaharuan Sistem...*, h. 23-24

Abu Amar), terkenal dengan spesialisasi *Tafsir al-Qur'an*.²¹ 6) Pesantren Inabah (Kyai Abah Anom), terkenal dengan pengobatan korban narkoba; pesantren Modern Gontor (Kyai Ahmad Sahal, Zainuddin Fananie dan Imam Zarkasyi), terkenal dengan *bahasa Arab* dan *Inggris*; pesantren Pabelan di Magelang yang menekankan pada keterampilan santri; dan pesantren Darul Falah, Bogor yang berkecimpung di bidang *Pertanian*.²²

Adanya bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing-masing pesantren dapat menarik minat para santri untuk memilih bidang-bidang yang diminati. Hal ini menunjukkan keanekaragaman bidang kajian dipesantren-pesantren di mana antara satu dengan yang lain tidak ada kesamaan. Secara umum dapat dipahami bahwa setiap pesantren memberikan porsi yang lebih besar kepada bidang-bidang tertentu sebagai kekhasan pendidikan yang dimilikinya, dan sekaligus ia dikenal karena kekhususannya itu.

3. Fungsi Pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.²³ Sementara Azyumardi Azra menyebutkan bahwa ada tiga fungsi pesantren tradisional, yaitu: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*, reproduksi ulama.²⁴

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non-formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqh, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan

²¹Kafrawi, 1978: 24; dan Nasution, ed., 1992/1993: III/972-956

²²Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 3. (Jakarta: Departemen Agama RI 1993), 927-928; dan lihat juga Imam Bawani. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), h. 100

²³Mastuhu. *Dinamika Sistem...*, h. 59

²⁴Azyumardi Azra. "Pesantren: Kontinuitas...", h. xxi

tingkat sosial ekonomi mereka. Sementara itu, setiap hari menerima tamu yang datang dari masyarakat umum, baik dari masyarakat sekitar maupun dari masyarakat jauh. Mereka yang datang bertamu mempunyai motif yang berbeda-beda; ada yang ingin bersilahturahmi, ada yang konsultasi, meminta nasehat, memohon do'a, berobat dan ada pula yang meminta jimat untuk penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, mesjid juga berfungsi sebagai mesjid umum yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jemaah. Mesjid pesantren sering dipakai untuk *majelis taklim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya. Selain itu, kyai dan santri-santri senior, di samping mengajar juga berdakwah baik di dalam kota maupun di luarnya; bahkan sampai ke daerah-daerah pedalaman.²⁵

Sehubungan dengan tiga fungsi tersebut, pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Karakteristik pesantren dilihat dari segi fungsinya ini, dan memang sangat berperan di tengah-tengah masyarakat, menjadikannya semakin eksis dan dapat diterima (*acceptable*) oleh semua kalangan.

4. Prinsip Pendidikan Pesantren

Sesuai dengan fungsinya yang komprehensif dan pendekatannya yang holistik, pesantren memiliki prinsip-prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. Setidak-tidaknya ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren: 1). Theocentrik²⁶; 2). Sukarela dalam pengabdian; 3). Kearifan; 4). Kesederhanaan; 5). Kolektifitas; 6). Mengatur kegiatan bersama; 7). Kebebasan terpimpin; 8). Kemandirian; 9). Pesantren

²⁵Mastuhu. *Dinamika Sistem...*, h. 59-60

²⁶Sistem pendidikan pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya pada *theocentric*, yaitu pandangan yang mengatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan (lawannya: *anthropocentric*). Jadi, semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan; 10). Mengamalkan ajaran agama; 11). Belajar di pesantren bukan untuk mencari ijazah²⁷; 12). Restu kyai, artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada kerelaan dan do'a dari kyai.²⁸

Prinsip-prinsip pendidikan tersebut di atas, agaknya, merupakan nilai-nilai kebenaran universal; dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat pada umumnya. Dan dengan nilai-nilai itu pula di pesantren senantiasa tercipta ketenteraman, kenyamanan dan keharmonisan.

Kemudian, kehidupan pesantren diwarnai oleh asketisme, yang dikombinasikan dengan kesediaan melakukan segenap perintah kyai guna memperoleh barakahnya. Keberkahan ini, tentu saja, memberikan bekas pada jiwa seorang santri, dan bekas inilah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikap hidupnya. Asketisme yang digunakan pesantren merupakan proyeksi pilihan ideal bagi pola kehidupan umum yang dilanda krisis, yang akhirnya menumbuhkan pesantren sebagai unit budaya yang berdiri terpisah dari kehidupan sosial (*social life*) dan pada waktu yang sama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Peranan ganda inilah yang sebenarnya dapat dikatakan menjadi ciri utama pesantren sebagai salah satu subkultur. Dalam menjalankan peranan ganda ini, pesantren terlibat dalam proses penciptaan nilai atau tata nilai yang memiliki dua unsur utama: *peniruan* dan *pengekangan*. Unsur pertama yaitu peniruan, adalah usaha yang dilakukan terus menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi Muhammad SAW dan para ulama salaf ke dalam praktik kehidupan pesantren. Pola kehidupan ini tercermin dalam ketaatan beribadat secara

²⁷Keberhasilan seorang santri bukan ditandai oleh *Ijazah* yang berisi angka-angka sebagaimana madrasah atau sekolah umum; tetapi ditandai oleh prestasi kerja dan pengabdian yang diakui oleh khalayak atau masyarakat serta mendapat restu kyai dalam setiap kiprahnya.

²⁸Mastuhu. *Dinamika Sistem...*, h. 62-66

maksimal, penerimaan material yang relatif serba kurang, dan kesadaran kelompok yang tinggi.²⁹

Unsur kedua ialah pengekangan (*ostracization*), yaitu penerapan kedisiplinan sosial yang ketat di pesantren. Kesetiaan tunggal kepada pesantren adalah dasar pokok disiplin ini. Sedangkan pengucilan yang dijatuhkan atas pembangkangnya merupakan konsekuensi mekanisme pengekangan yang digunakan. Pengusiran seorang santri adalah hukuman yang luar biasa beratnya, karena ia mengandung implikasi penolakan total oleh semua pihak, di samping kehilangan dukungan moral dari kyainya. Kriteria yang biasa dipakai untuk mengukur kesetiaan seorang santri kepada pesantren adalah kesungguhannya dalam melaksanakan pola kehidupan yang tertera dalam literatur *fiqh* dan *tasawuf*. Penyimpangan dari kriteria ini dianggap sebagai “ahli maksiat” bagi santri yang dikucilkan; juga bagi santri yang enggan menaati norma-norma yang telah mengakar dalam pesantren.³⁰

Keterangan di atas semakin memperjelas karakteristik pesantren dilihat dari fungsinya. Dalam kehidupan sosial ia menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi masyarakat sekitarnya. Dan kyai sebagai figur yang dihormati tidak saja karena kedalaman dan keluasan ilmunya tetapi juga kepribadian dan akhlaknya. Di samping itu, prinsip keikhlasan dan kesetiaan santri kepada kyai dan lembaganya serta kehidupan asketis (sufistik) di lingkungan pesantren semakin mempertegas identitasnya di tengah kehidupan masyarakat banyak, di mana ia merupakan sebuah subkultur. Semua ini mencirikan pesantren sebagai wahana pembinaan moral yang handal, selain penggemblengan intelektual dan kultur Islami.

5. Sarana dan Tujuan Pesantren

Dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai oleh cirri khas kesederhanaan. Sejak dari dulu lingkungan atau kompleks pesantren

²⁹Wahid, Abdurrahman. “Pesantren sebagai Subkultur” dalam Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 45

³⁰Wahid, Abdurrahman. “Pesantren sebagai...”, h. 45

sangat sederhana. Tentu saja kesederhanaan secara fisik kini sudah berubah total. Banyak pesantren tradisional yang memiliki gedung yang megah. Namun, kesederhanaan dapat dilihat pada sikap dan perilaku kyai dan santri serta sikap mereka dalam pergaulan sehari-hari. Sarana belajar, misalnya masih tetap dipertahankan seperti sediakala, dengan duduk di atas lantai dan di tempat terbuka di mana kyai menyampaikan pelajaran. Demikian juga tempat kediaman kyai yang tidak begitu mewah, tentu saja ada pengecualian. Kyai sekarang berbeda dengan kyai dulu; kalau dulu para kyai sering berjalan kaki atau bersepeda; tetapi kyai sekarang sudah terbiasa mengendarai mobil, bahkan mempunyai mobil dan supir pribadi. Begitu pula tempat kediaman santri yang masih sangat sederhana, terbuat dari kayu dengan fasilitas sekedarnya. Jika dibandingkan dengan sistem sekolah atau madrasah, dilihat dari segi sarana dan prasarana pesantren tradisional jauh lebih sederhana.

Mengenai tujuan pesantren, sampai kini belum ada suatu rumusan yang definitif. Sudah barang tentu antara satu pesantren dengan pesantren yang lain terdapat perbedaan dalam tujuan, meskipun semangatnya sama yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Adanya keragaman ini menandakan keunikan masing-masing pesantren dan sekaligus menjadi karakteristik kemandirian dan independensinya. Agaknya, tujuan pesantren yang di rumuskan Mastuhu³¹, dari hasil wawancaranya dengan para pengasuh pesantren, dapat dijadikan rujukan dan secara umum sudah mewakili nilai-nilai yang dianut di pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula dan abdi masyarakat, sebagai rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi

³¹Mastuhu. *Dinamika Sistem...*, h. 55-56

Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Rumusan di atas menggambarkan bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pesantren. Karena itu, pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam kehidupan bersama adalah moral agama, yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan. Semua aktifitas sehari-hari difokuskan pada pencarian nilai-nilai Ilahiah. Hanya hidup seperti itu dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan serta kepuasan batin.

6. Kehidupan Kyai dan Santri

Pesantren adalah kehidupan yang unik sebagaimana dapat dilihat dari penampilan lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang biasanya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa rumah kyai atau pengasuh pesantren, mesjid sebagai tempat pengajaran diberikan, dan tempat penginapan santri (bilik). Menurut Zamakhsyari Dhofier, baik pesantren *khalafi* maupun *salafi*, kecuali pondok Gontor dan yang sehaluan dengannya, tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional, yaitu: pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.³²

Dalam lingkungan fisik yang demikian itu, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan cirri tersendiri dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian masyarakat pada umumnya. Kegiatan di pesantren berkisar pada pembagian waktu berdasarkan waktu shalat wajib yang lima. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang, dan sore pesantren menjadi berbeda dengan pengertian di luarnya. Dalam hal ini, misalnya, sering dijumpai para santri yang

³²Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren...*, h. 44

menanak nasi di tengah malam, mencuci pakaian menjelang terbenam matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian kitab-kitab teks (*al-kutub al-muqarrarah*) pada setiap shalat wajib. Demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari: pelajaran di waktu tengah hari dan malam lebih panjang daripada di waktu petang dan subuh.³³

Corak kehidupan pesantren juga dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, seakan-akan tanpa akhirnya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipakai berbeda-beda. Biasanya dimulai dengan kitab kecil (*mabsuthat*); kemudian berpindah ke kitab yang sedang (*mutawassithat*), sampai kepada kitab yang besar (*al-kutub al-'ulya*). Masing-masing kitab dipelajari bertahun-tahun; bahkan pengajaran di pesantren tidak mengenal kata selesai atau tamat. Demikian juga tentang kenaikan tingkat, seorang santri lebih cenderung memilih mengulang kembali kitab yang sebenarnya sudah dipelajarinya bertahun-tahun. Persoalan kenaikan tingkat bukan suatu yang harus dijalani, tetapi yang dipentingkan adalah kedalaman dan keluasan ilmu dengan menguasai kitab-kitab yang ditetapkan.³⁴

Dari pembahasan di atas dapat diketahui karakteristik kehidupan pesantren yang sebenarnya, sebagai sesuatu yang berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya. Berikut ini akan dipaparkan beberapa ciri yang amat menonjol dalam kehidupan pesantren, sehingga membedakannya dengan sistem pendidikan yang lain. Setidak-tidaknya ada delapan ciri pendidikan pesantren, yakni: 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu

³³Wahid dalam Rahardjo, ed., 1974, h. 40-41

³⁴Wahid dalam Rahardjo, ed., 1974, h. 41

kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya kyai hadir memimpin atau mengimami shalat berjamaah. 2) Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang oleh agama; bahkan tidak memperoleh barakah karena durhaka kepada guru. 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.

4) Kesendirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak pun sendiri. 5) Jiwa tolong menolong (*ta'awun*) dan suasana persaudaraan (*ukhuwah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan mesjid dan ruang belajar bersama. 6) Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi-pagi antara pukul 04. 30 atau pukul 05.00, kyai membangunkan para santri untuk diajak shalat shubuh berjamaah. Meskipun tidak semua pesantren menerapkan kedisiplinan seperti ini; ada juga pesantren yang memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menentukan sendiri apa yang seharusnya dilakukan. Namun, pembinaan disiplin sejak masa belajar di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar terhadap para santri; terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan. 7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunat, zikir dan *i'tikaf*, shalat *tahajjud* di malam hari, dan latihan-latihan spriritual lainnya. 8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh atau perizinan dari

kyai kepada santri untuk membuka pesantren baru di daerahnya. Pemberian ijazah ini biasanya diucapkan secara lisan; walaupun kadangkala ditulis, maka catatannya hanya ada pada kyai.

Perlu dicatat bahwa ciri-ciri di atas merupakan gambaran sosok pesantren dalam bentuknya yang masih murni (*genuine*), yaitu pesantren tradisional. Sementara dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus pada sebagian besar pesantren. Adalah kurang relevan kalau ciri-ciri tersebut di atas dilekatkan pada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan (transformasi) dan pengadopsian sistem pendidikan modern.

B. Unsur-unsur Kelembagaan Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebutkan pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur; kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar pada kyai, mesjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat jamaah dan asrama tempat tinggal para santri.³⁵ Sementara itu, menurut Dhofier³⁶ ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab Islam kalsik, santri dan kyai.

Dalam sejarah perjalanannya sampai saat ini, pesantren telah mengalami perubahan-perubahan baik isi maupun bentuk. Dewasa ini ternyata ditemukan bermacam-macam pola pesantren sebagai berikut:

1. Pola pertama ialah pesantren yang terdiri hanya mesjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih bersifat sederhana di mana kyai menggunakan mesjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajaran ialah *wetonan* dan *sorogan*.

³⁵A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. (Jakarta: Rajawali Ali, 1987), h. 16

³⁶Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren...*, h. 44

2. Pola kedua ialah pesantren yang terdiri dari mesjid, rumah kyai dan pondok atau asrama. Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Pengajarannya menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan*.
3. Pola ketiga ialah pesantren terdiri dari mesjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal di mana santri mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri. Di samping madrasah, ada pula pengajaran sistem *wetonan* yang dilakukan oleh kyai. Tenaga pengajar madrasah biasanya hanya disebut guru atau *ustadz*.
4. Pola keempat ialah pesantren terdiri dari mesjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Pesantren pola ini di samping ada madrasah juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan. Misalnya, peternakan, kerajinan rakyat seperti menjahit, pertanian dan sebagainya.
5. Pola kelima ialah pesantren terdiri dari mesjid, rumah kyai, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.³⁷ Dalam pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan dapat disebut sebagai pesantren modern. Di samping bangunan-bangunan yang disebutkan itu, terdapat pula bangunan-bangunan atau ruangan lain seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko atau koperasi, rumah penginapan tamu dan ruang *operating-room*. Di antara pesantren terdapat pula sekolah-sekolah umum atau kejuruan umum.³⁸ Pola pesantren yang disebut

³⁷Sudjoko Prasodjo, et.al. 1974. *Profil Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 83-84

³⁸Kafrawi, 1978, h. 27-28; Steenbrink: 1986

terakhir telah melampaui batas-batas pengertiannya yang awal.³⁹ Penyebutan berbagai pola pesantren di atas hanyalah ilustrasi, betapa pesantren berkembang demikian cepat dan melampaui batas-batas tradisionalnya; dan ternyata pesantren begitu dinamis dalam merespon perkembangan, sekaligus sebagai jawaban terhadap perubahan dan tantangan zaman.

Selain unsur-unsur kelembagaan, karakteristik pesantren juga dapat dilihat dari segi struktur organisasinya. Struktur organisasi dan lingkungan kehidupan pesantren meliputi status kelembagaan pesantren yang dikelompokkan menjadi dua golongan: sebagai milik pribadi atau milik institusi. Perbedaan status kelembagaan tersebut sangat penting artinya jika dikaitkan dengan perspektif pembinaan dan pengembangan pesantren, terutama dalam relevansinya dengan pengembangan sistem pendidikan nasional. Masing-masing status memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan pesantren dengan status pribadi, antara lain ialah memiliki kebebasan dalam berbagai hal. Tetapi juga ada kelemahannya, segala kebijakan (*policy*) sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan perseorangan. Sebaliknya, kelebihan pesantren dengan status milik institusi antara lain: segala *policy* yang ditetapkan tidak tergantung pada perseorangan tetapi tergantung pada institusi lengkap dengan mekanisme sistemnya, secara kooperatif, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemundurannya dengan menggunakan tolok ukur yang objektif. Sedangkan kelemahannya ialah adanya kemungkinan terbelenggu dengan aturan-aturan birokrasi. Namun, kedua status kepemilikan ini kyai tetap merupakan tokoh kunci dan keturunannya memiliki peluang besar untuk menjadi penggantinya.⁴⁰

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ciri-ciri umum struktur organisasi pesantren dapat dijelaskan bahwa

³⁹Kuntowijoyo. *Paradigma Islam...*, h. 251

⁴⁰Mastuhu. *Dinamika Sistem...*, h. 73

pada dasarnya organisasi pesantren memiliki dua sayap: sayap yang menjaga nilai-nilai kebenaran absolut; dan sayap yang menjaga nilai-nilai kebenaran relatif. Sayap pertama bertanggung jawab pada pelestarian kebenaran atau kemurnian atau kemurnian agama. Sedangkan sayap kedua bertanggung jawab pada pengamalan nilai-nilai absolut, baik di dalam pesantren maupun di luarnya. Ajaran kyai, *ustadz* dan kitab-kitab agama yang diajarkan di pesantren diyakini sebagai memiliki kebenaran absolut oleh para santri. Karena itu, tidak perlu dipertanyakan lagi kebenaran atau keabsahan sebuah ajaran, yang berasal dari pemegang otoritas; mereka hanya memahami dan mengamalkannya. Pengamalan nilai-nilai kebenaran secara bersahaja akan membawa kepada keharmonisan dalam kehidupan pesantren. Kyai merupakan pimpinan spiritual dan tokoh kunci pesantren. Kedudukan, kewenangan dan kekuasaannya amat kuat. Hubungan antara santri dan pimpinan bersifat kekeluargaan dan penuh hormat.

Gaya kepemimpinan pesantren memiliki ciri tersendiri. Adapun yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan di sini ialah seni memanfaatkan seluruh daya: dana, sarana dan tenaga untuk mencapai tujuan pesantren. Manifestasi yang paling fenomenal dalam memanfaatkan daya tersebut ialah cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pimpinan. Karena landasan keikhlasan, maka apa saja direncanakan mendapat dukungan penuh baik dari santri maupun masyarakat luas. Dan yang terakhir ialah suksesi kepemimpinan. Estafet pergantian pimpinan pesantren, terutama pada pesantren milik pribadi adalah lebih bersifat patrimonial, di mana kepemimpinan diwariskan kepada keluarganya, seperti dari pendiri kepada anaknya, menantu dan cucunya; tetapi juga kadangkala diserahkan kepada santri senior yang berprestasi, tanpa harus ada hubungan keluarga. Biasanya, yang disebut terakhir ini kandidat pemimpin, yang sudah mendapat kredibilitas, terlebih dahulu dijadikan

sebagai menantunya. Inilah keunikan suksesi kepemimpinan pesantren tradisional.

C. Viabilitas dan Transformasi Pesantren: Suatu Analisis

Meskipun sistem pendidikan pada awalnya bercorak tradisional, dalam perkembangan berikutnya ia lebih bersifat dinamis, adaptif, emansipatif dan responsif terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Agaknya, pesantren tidak membiarkan dirinya dalam ketradisionalan yang berkepanjangan; tapi lebih kepada adaptasi dan adopsi nilai-nilai baru, baik secara langsung maupun tidak langsung, ke dalam sistem pendidikannya. Melihat dinamika ini, pesantren dalam bentuknya yang sudah terpoles oleh nilai-nilai baru itu tidak menampilkan karakteristiknya yang asli, seperti masa awal perkembangannya. Maka akhir-akhir ini, barangkali, sulit ditemukan sebuah pesantren yang bercorak tradisional murni. Karena pesantren sekarang telah mengalami transformasi tersebut, sekurang-kurangnya, pesantren dapat dibedakan menjadi tiga corak, yaitu: *pertama*, pesantren tradisional; *kedua*, pesantren transisional; dan *ketiga*, pesantren modern.

Pesantren dengan corak yang pertama, meskipun tidak setradisional yang dulu, masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya. Selain itu, ia juga tidak begitu terpengaruh oleh perubahan dan perkembangan zaman. Ciri khas yang tetap dilestarikan dalam pesantren corak ini ialah materi pelajaran dan metodenya yang cenderung merujuk kepada kitab-kitab klasik atau lazim disebut “kitab kuning”. Demikian juga motivasi belajar para santri yang lebih kepada prinsip *tafaqquh fi al-din*. Dalam sistem pengajarannya tidak disisipkan sama sekali pendidikan umum; atau tidak keluar dari mazhab tertentu. Para santri biasanya mengkaji kitab secara kontinyu, dari awal sampai tamat, di bawah bimbingan guru atau kyai. Bahkan metodenya pun sangat monoton, dengan fasilitas yang sangat sederhana. Begitu pula, aktifitas spiritual atau sufistiknya masih menonjol. Tidak ada inovasi yang

fenomenal dalam corak pesantren ini. Umumnya, pesantren corak ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau *countryside*.

Pendidikan dalam corak transisional dapat ditandai pada porsi adaptasinya pada nilai-nilai baru. Corak pendidikan ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern; tetapi tidak sepenuhnya. Prinsip selektifitas, untuk menjaga nilai-nilai tradisional, masih terpelihara. Nilai-nilai positif dari pendidikan modern diambil sebagai pelengkap atau pendukung sistem tradisional; misalnya metode pengajaran dan beberapa rujukan tambahan, yang dianggap dapat menambah wawasan para santri, sebagai penunjang kitab-kitab klasik. Demikian juga dalam manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya tetap dipertahankan. Dalam suksesi pimpinan, umpamanya, masih berporos pada keturunan. Wewenang dan kebijakan pendidikan tetap dipegang oleh seorang figur yang karismatik. Pesantren dengan corak transisional ini dapat dikatakan telah mengalami perubahan dan pergeseran nilai. Namun, nilai-nilai tetap menjadi tolok ukur dalam setiap kebijakan. Berbeda dengan corak tradisional yang para santrinya cenderung *submissive* kepada kyai, corak transisional ini memberikan kebebasan untuk menyatakan pendapat kepada para santrinya. Dari segi kelembagaan dan organisasi, pesantren corak ini sudah ada semacam yayasan; pesantren mulai dikelola dan diatur oleh sebuah badan atau kepengurusan yang dibentuk dengan kesepakatan bersama. Biaya pendidikan sudah mulai dipungut, berbeda dengan sistem tradisional yang sama sekali tidak memungut biaya, dari para santri walaupun dalam jumlah yang relatif kecil. Demikian juga, keterampilan-keterampilan tertentu mulai diajarkan. Alumni pesantren corak ini cenderung melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau perguruan tinggi formal. Pesantren corak transisional terdapat di daerah-daerah urban atau di sekitarnya.

Pesantren corak ketiga ialah pesantren modern. Pesantren corak ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem

pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan metodenya, misalnya sepenuhnya menganut sistem modern. Pesantren sudah diatur atau dikelola dengan manajemen dan administrasi yang rapi. Pendidikan secara klasikal sudah diterapkan dan keterampilan atau keahlian pun dijadikan sebagai pokok kajian. Pengembangan minat dan bakat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum. Penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris), terutama untuk percakapan, sangat ditekankan.

Sesuai dengan tuntutan organisatoris yang beraneka ragam dan sering pula sesuai dengan nilai-nilai agama dan juga karena penggunaan metode pendidikan modern, pesantren berkembang mirip dengan kampus yang memiliki pendidikan yang khusus. Memang, komponen-komponen ini merupakan bagian dari pesantren tetapi tetap berdiri sendiri dan merupakan unit pendidikan formal yang sistem pendidikannya disesuaikan dengan sekolah negeri. Pesantren yang besar mengelola: Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Atas (SLTA), Perguruan Tinggi (PT) dan Kursus Kejuruan. Pesantren corak ini biasanya terdapat di kota-kota besar. Karena sistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan dan kemajuan zaman, pesantren corak ini diminati oleh banyak santri atau murid. Sebagian pesantren tradisional saat ini secara pelan-pelan, mulai mengadaptasi diri dengan sistem baru ini. Dan tampaknya sekarang model pesantren modern ini menjadi alternatif pendidikan Islam di Indonesia.

Keberadaan pesantren juga dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Ini disebabkan pendidikan itu sendiri dapat digunakan sebagai alat dan cara untuk menyebarluaskan misi agama kepada masyarakat luas sesuai dengan tradisi Islam, mengumumkan dan memberlakukan nilai dasar etika agama Islam. Ini

berarti bahwa perilaku bagi individu dan komunal selalu ditentukan. Demikian juga tempat-tempat pendidikan Islam bergerak berdasarkan sistem nilai keislamannya yang penafsirannya berbeda-beda dalam pertarungan dengan kekuatan sosial dan politik.

Pendidikan tradisional di Indonesia yang dilembagakan dengan inisiatif bersama senantiasa menghendaki dan mencita-citakan perkembangan budaya yang mandiri. Komponen-komponen *self-reliance* merupakan jawaban atas pendidikan Barat yang dominan dan represif. Dengan begitu, nilai dan komponen ini berasal dari sumbangan yang bersifat liberal dan emansipatoris, dan dapat mengadakan perubahan sosial dan budaya yang otonom. Sikap kemandirian pesantren telah menyebabkan pesantren menjadi sebuah subkultur yang bersahaja. Keberadaannya tidak dipertanyakan oleh masyarakat; bahwa masyarakat membutuhkannya sebagai rujukan moral dan budaya. Maka pada tataran tertentu kaum pesantren menjadi idola masyarakat. Kehadirannya benar-benar dirasakan sebagai *Community Learning Centre* atau *Learning Resource Center* yaitu sebagai pusat pembelajaran masyarakat, tempat berkumpul dan beribadat kelompok belajar yang hidup bersama (*learning society*). Dengan demikian sistem nilai keagamaan yang berkaitan dengan pusat-pusat pendidikan yang terpadu secara politis relevan dengan perubahan ekonomi dan sosial.

Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, agaknya, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi dari lembaga gotong royong yang umum terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong atau koperasi), *ittihad* (persatuan), *thalab al-'ilm* (menuntut ilmu), *ikhlas*, *jihad*, *tha'at* (patuh kepada Allah, Rasul dan ulama) dan berbagai nilai secara eksplisit tertulis sebagai ajaran Islam ikut mendukung eksistensi pesantren.⁴¹ Nilai-nilai ini tampaknya semakin

⁴¹Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 9.

pudar ketika pesantren mulai menyentuh dunia luar dengan menanggalkan identitas dirinya dari tradisional kepada modern. Karena itu, sulit untuk mengidentifikasikan pesantren sebagai lembaga yang tidak terkait dengan dunia lain selain dunianya. Dalam kaitan dengan ekonomi dan politik, misalnya, pesantren harus beradaptasi sedemikian rupa sehingga ia dapat memberikan kontribusi penting tidak hanya untuk dirinya tetapi juga kepada komunitas di luarnya. Dalam kasus politik, pesantren memainkan peranannya yang sangat penting karena keberadaannya diakui oleh semua pihak dan di situ pula terhimpun *people power*, dengan kyai sebagai *mover power* (kekuatan penggerak). Tentu saja, dalam skala tertentu, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari keterlibatannya dalam politik, meskipun seringkali tidak secara tegas menyatakan sikap politiknya.

Berkenaan dengan pengembangan ekonomi, pesantren telah berperan dalam memberdayakan masyarakat di sekitarnya, terutama pedagang kecil, untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan. Sekurangnya, masyarakat di sekitarnya dapat menikmati kehadiran pesantren beserta para santrinya sebagai *client*-nya. Dengan demikian, mereka dapat menjadikannya sebagai wahana kehidupan ekonomi. Dalam sistem pendidikan pesantren modern, koperasi sudah mulai berkembang. Dan masyarakat pun ikut serta di dalamnya. Ini berarti bahwa pesantren mempunyai kaitan dengan pemberdayaan perekonomian rakyat. Sejauh mana peran pesantren dalam memberdayakan perekonomian rakyat masih memerlukan investigasi lebih lanjut sehingga dapat dijadikan model pengembangan ekonomi kerakyatan yang lebih merata.

PENUTUP

Pesantren, dalam sejarah perkembangannya, telah memberikan andil yang besar dalam pewarisan tradisi keilmuan, penyiaran Islam dan penggemblengan kader-kader ulama. Dilihat dari segi sosio-historis,

pesantren merupakan pengembangan, untuk tidak menyebutkan pengadopsian, sistem pendidikan yang sudah pernah eksis sebelumnya pada masa awal Islam. Seperti kata Azra, pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah; dan yang paling terkenal, pada masa awal Islam, ialah *Dar al-Arqam* (di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam, salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW). Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di mesjid. Proses pendidikan pada dua lokasi ini dilakukan dalam bentuk *halaqah*. Ini menandakan bahwa metode *halaqah* sudah diterapkan sejak masa awal pendidikan Islam, kemudian metode ini diadopsi oleh pendidikan pesantren tradisional. Metode ini, pada kenyataannya, sudah bertahan demikian lama dan sampai sekarang pun masih menunjukkan viabilitasnya.

Proposisi Quraishi, yang dikutip pada awal tulisan ini, setidaknya memberikan gambaran bahwa mesjid, sampai saat ini, belum kehilangan fungsinya sebagai pusat pendidikan Islam seperti halnya pada masa-masa yang lampau. Penataan mesjid sedemikian rupa, penciptaan suasana yang kondusif, seperti adanya *riwaq* (ruang terbuka untuk belajar) dan *sahm* (serambi mesjid yang biasa digunakan sebagai tempat belajar), menyiratkan betapa pendidikan dapat dilaksanakan di mesjid secara efektif, yang nilai ini kemudian dijadikan sebagai model pendidikan pesantren.

Pesantren, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional, memiliki ciri-ciri tersendiri. Idependensi, kesederhanaan, keikhlasan, kedisiplinan, kewibawaan kyai, kepatuhan santri kepada kyai, komitmen terhadap ilmu agama dan kitab-kitab klasik dan suasana keakraban serta persaudaraan adalah karakteristik pendidikan pesantren yang utama.

Pada sisi lain, pesantren mempunyai keunikan dilihat dari unsur-unsur kelembagaannya. Sebuah pesantren tidak dapat dipisahkan dari mesjid, rumah kyai, santri, asrama tempat tinggal santri, dan kajian kitab-kitab klasik secara mendalam. Sebagai lembaga pendidikan tradisional,

pesantren tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab; atau kitab *salafi*, menurut istilah Dhofier, sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah, yang muncul belakangan, hanya untuk memudahkan penerapan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Unsur-unsur kelembagaan ini kemudian berubah dan berkembang mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman.

Perubahan dan perkembangan ini mempengaruhi pesantren tradisional, yang cenderung mengadopsi atau beradaptasi dengan situasi baru, untuk tidak menyebutkan modern. Namun, sebagian pesantren masih tetap bertahan dengan kondisi tradisionalnya. Dilihat dari unsur kelembagaannya dan kurikulum pesantren, maka pesantren sudah mengalami transformasi dalam tiga pola: *pertama*, pola tradisional; *kedua*, pola transisional; dan *ketiga* pola modern. Transformasi ini terjadi karena adanya di antara pesantren-pesantren tradisional itu yang cenderung beradaptasi dengan sistem modern; dan sementara yang lainnya tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Meskipun demikian, ketiga pola ini masih mempertahankan identitas pesantren, dalam kasus-kasus tertentu, dan begitu pula masih menunjukkan vitalitas dan viabilitasnya.

Demikianlah beberapa percikan pemikiran seputar peran pesantren sebagai LRC (*Learning Resource Center* (LRC)), pusat sumber pembelajaran sosial beserta karakteristik dan unsur-unsur kelembagaannya sebagai basis pendidikan moral dan karakter umat. Kajian lebih lanjut tentang kemungkinan pesantren tradisional untuk mempertahankan ciri-ciri tradisionalnya dan sejauh mana transformasi yang terjadi di dalamnya dalam merespon perubahan dan perkembangan zaman masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Dengan adanya studi lanjut dari kajian ini akan memberikan kontribusi konstruktif bagi pengembangan pusat pembelajaran sosial yang lebih handal di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. 1981. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali.
- Azra, Azyumardi. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Baihaqi, A.K. 1983. "Ulama dan Madrasah di Aceh" dalam Abdullah, Taufik (ed.). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Basri, Hasan. 1996. "Ideas of Islamic Reform: A Study of the Kaum Muda Movement in Indonesian Islam in the Early Twentieth Century," *MA Thesis*. Leiden: Rijks Uinversiteit Leiden.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Bellah, R.I., (ed.). 1965. *Religion and Progress in Modern Asia*. New York: The Free Press.
- Bruinessen, Martin van. 1994. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djayadiningrat, Husein. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna.
- Fadjar, Abdullah. 1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pessntren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Cemara Indah.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nasution, Harun. 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 3. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Prasodjo, Sudjoko, et.al. 1974. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Quraishi, Mansoor A. 1983. *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore: Universal Books.
- Rahardjo, M. Dawam. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

- Steenbrink, Karel A. 1974. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur" dalam Rahardjo, M. Dawam. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Ziemek, Manfred. 1996. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.